

**BAB III**

**BUDIDAYA DAN JUAL BELI CACING**

**DI DESA WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA**

**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang**

**1. Sejarah Desa Wonolopo**

Kelurahan Wonolopo adalah salah satu bagian dari Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sebelum tahun 1976, Wonolopo merupakan bagian dari Kabupaten Kendal, akan tetapi pada tahun 1976 Wonolopo menjadi salah satu bagian dari Kota Semarang. Hal tersebut merupakan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan hasil pemekaran dari Kabupaten Kendal.

Kelurahan yang saat ini dipimpin oleh Bapak Lurah Nujuladin Anto, A.Md ini terdiri dari 10 RW dan 44 RT. Selain itu, seperti desa lain, desa ini juga memiliki 1 karang taruna. Kelurahan Wonolopo adalah salah satu kelurahan dengan banyak potensi. Menurut Bapak Nujuladin Anto, Wonolopo itu memiliki kekayaan alam dan keunikan yang patut dibanggakan. Selain telah lekat dengan prediket sebagai kampung jamu, untuk saat ini Wonolopo menawarkan beberapa objek wisata, diantaranya Griya Pawoning Jati, Agro Wisata Durian, Pemancingan, Kebun Salak dan Kondapit (Kolam Renang dan Penginapan).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Nujuladin Anto A.Md selaku Lurah Wonolopo, pada tanggal 1 Juni 2016.

## 2. Keadaan Geografis

Wonolopo terletak di Kecamatan Mijen, Semarang barat, Jawa Tengah. memiliki jarak kurang lebih 18 km dari pusat Kota Semarang, dengan lama jarak tempuh 1 jam bila menggunakan kendaraan bermotor.

Wonolopo merupakan desa/kelurahan yang terletak di dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian  $\pm 230$  mdpl dari permukaan laut. Desa Wonolopo memiliki curah hujan sebesar 110,00 mm, dengan jumlah bulan hujan 8 bulan. Sementara suhu rata-rata hariannya adalah 30,00 oC. Berdasarkan Iklim yang dimiliki tersebut, Wonolopo menjadi tempat yang bagus untuk bercocok tanam.

Luas wilayah Kelurahan Wonolopo adalah 400,38 Ha. Menurut penggunaannya, luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah, yaitu luas permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, perkebunan seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, Pekarangan seluas 70,14 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasana lainnya 106,13 Ha. Selain itu, di desa/kelurahan Wonolopo juga terdapat Hutan seluas 6,80 Ha.

Adapun batas wilayah untuk kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ngadirgo

Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jatisari

Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Wonoplumbon

Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mijen.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Profil Desa dan Kelurahan Wonolopo, 2015.

### 3. Kependudukan

Menurut Monografi pada bulan Agustus 2015, jumlah penduduk di Wonolopo adalah 7466 orang, yang terdiri dari laki-laki 3708 orang dan perempuan 3758 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2072 KK. Berdasarkan jumlah tersebut, maka kepadatan penduduk di Wonolopo mencapai 149.366,58 per KM. Jumlah Penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Penduduk menurut agama

Mayoritas penduduk Wonolopo adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi tidak sedikit penduduk yang memeluk agama lain. Bahkan di Wonolopo terdapat 5 agama yang dianut oleh penduduknya. Berikut ini adalah klasifikasi penduduk Wonolopo menurut Agamanya:

**TABEL I**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT AGAMA**

No	Agama	Jumlah (orang)
1	Islam	6859
2	Khatolik	307
3	Protestan	295
4	Hindu	2
5	Budha	2
6	Aliran Kepercayaan	1
	Jumlah	7466

*Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Wonolopo, Semester II, 2015.*

b. Penduduk menurut usia

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari laporan monografi Kelurahan Wonolopo tahun 2015, maka klasifikasi penduduk dilihat dari usianya adalah sebagai berikut:

**TABEL II**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA**

No	Usia	Jumlah (orang)
1	0 – 6	441
2	7 – 12	600
3	13 – 18	1659
4	19 – 24	902
5	25 – 55	2253
6	56 -79	1074
7	>80	537
	Jumlah	7466

*Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Wonolopo, Semester II, 2015.*

c. Penduduk menurut mata pencaharian

Wonolopo adalah daerah dataran tinggi, yang masih memiliki ruang hijau, baik berupa lahan pertanian, perkebunan ataupun perhutanan. Oleh karena itu mata pencaharian terbesar penduduk Wonolopo adalah petani dan peternak, meski tak sedikit pula masyarakat yang memilih mata pencaharian lain. Adapun perincian mata pencaharian penduduk di Kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

**TABEL III**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**

No	Mata Penghasilan	Jumlah (orang)
1	Petani	1594
2	Pengusaha	45
3	Pengrajin	142
4	Buruh Industri	215
5	Buruh Bangunan	213
6	Buruh Perkebunan	20
7	Pedagang	195
8	Pengangkutan	25
9	Pegawai Negeri Sipil	109
10	ABRI	76
11	Pensiunan (ABRI/PNS)	171
12	Peternak	
	a. Sapi	34
	b. Kerbau	1
	c. Kambing	103
	d. Domba	2
	e. Ayam	1424
	f. Itik	1
	g. Peternak lainnya	26

*Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Wonolopo, Semester II, 2015.*

Peternak terbanyak adalah peternak ayam, sedangkan peternak cacing belum tercantum pada laporan monografi Desa Wonolopo, hal itu dikarenakan usaha beternak cacing adalah jenis usaha yang baru berkembang di desa tersebut. jumlahnya sendiri, menurut data yang penulis peroleh adalah sebanyak 5 peternak cacing.

Ke-5 peternak cacing tersebut adalah anggota KOPPINDO, yaitu Koperasi Peternak dan Petani Indonesia. Koppindo adalah salah satu wadah yang menaungi, membina dan melindungi peternak Indonesia. Kopindo mendirikan Induk-induk kopindo (INKOPPINDO) di setiap kabupaten/kota di seluruh Indonesia, kemudian INKOPPINDO akan membentuk unit-unit kopindo di setiap Desa/kelurahan. Akan tetapi pada realita yang terjadi, untuk saat ini dikarenakan jumlah anggota Koppindo di kecamatan mijen dan sekitarnya masih dalam skala kecil, maka unit-unit tersebut terbentuk masih secara acak, artinya dalam satu unit berisi anggota-anggota dari beberapa desa yang berbeda, dan jumlahnya pun tidak dibatasi.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Wonolopo memiliki mata pencaharian yang beragam. hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Wonolopo mempunyai semangat kerja yang tinggi, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memiliki matapencaharian ganda. Umumnya, selain bekerja sebagai buruh industri, pedagang dan lain sebagainya, mereka juga memilih untuk beternak atau bertani guna menunjang kebutuhan hidupnya.

## d. Penduduk menurut tingkat pendidikan

**TABEL IV**  
**TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK**

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum Sekolah	356
2	Tidak Tamat SD	768
3	SD	1679
4	SLTP	1672
5	Tidak Tamat SLTP	69
6	SLTA	1448
7	Akademi	715
8	Perguruan Tinggi	731
	Jumlah	7438

*Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Wonolopo, Semester II, 2015.*

Di Kelurahan Wonolopo juga terdapat beberapa pondok pesantren yang akan menunjang pengetahuan penduduk akan agama Islam. Selanjutnya, dilihat dari laporan monografi tahun 2015 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Wonolopo memiliki kesadaran yang tinggi akan pendidikan. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh tersedianya sarana prasarana di bidang pendidikan yang memadai, tentunya juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, serta lingkungan yang semakin maju dan berkembang pesat, mengingat Kelurahan Wonolopo adalah bagian dari Kota Semarang, yaitu ibu kota Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Budidaya dan Jual Beli Cacing di Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang**

### **1. Latar Belakang Budidaya dan Jual Beli Cacing**

Cacing yang dulunya menjadi salah satu hewan yang menjijikkan bagi sebagian orang ternyata kini sudah mulai digemari. Pasalnya kini mulai banyak orang yang tertarik untuk membudidayakan cacing. Hal ini disebabkan, selain karena alasan keuntungan yang menggiurkan juga karena budidaya cacing sangat mudah dilakukan dan tentunya murah atau tidak memerlukan biaya operasional yang tinggi. Selain itu, cacing juga dapat bertahan hidup dimana saja di Indonesia.

Permintaan pasar terhadap cacing semakin tinggi dan terus meningkat, hal ini dikarenakan cacing mengandung berbagai macam nutrisi seperti protein, lemak, energi, air, mineral, sampai dengan asam amino. Kandungan tersebut, membuat cacing memiliki kemanfaatan yang sangat beragam, mulai dari cacing yang dimanfaatkan untuk pakan hewan ternak seperti ikan dan burung, hingga cacing yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kosmetik dan macam-macam obat farmasi.

Hal tersebut di atas membuat KOPPINDO (Koperasi Peternak dan Petani Indonesia) sebagai salah satu wadah yang menaungi, membina dan melindungi para petani dan peternak, berinisiatif untuk menggerakkan atau memelopori masyarakat agar beternak cacing. Masyarakat di Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang pun tertarik untuk bergabung sebagai anggota Koppindo dan mulai menekuni budidaya cacing sebagai



usaha baru bagi mereka. Meski baru sebagian kecil, akan tetapi bukan tidak mungkin bahwa akan ada lebih banyak masyarakat di desa ini yang ikut tertarik, mengingat kesuksesan serta keuntungan yang telah diraih oleh para peternak cacing di desa tersebut.

Salah seorang peternak cacing menyatakan bahwa pada awalnya pengertian orang awam terhadap cacing memang menjijikan, akan tetapi setelah ia tahu lebih jauh tentang cacing, ternyata keuntungan membudidayakannya berlipat ganda. Sementara tujuan orang memiliki usaha adalah mencari keuntungan. Bahkan keuntungan memelihara cacing ini sangat besar, karena dalam satu hari satu cacing bisa bertelur 1, satu bulan 1 kg berlipat menjadi 2 kg dan seterusnya.<sup>3</sup>

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan dokumentasi di Desa Wonolopo, observasi terhadap peternakan cacing, serta wawancara dengan peternak/penjual dan pembeli cacing di Desa Wonolopo.

## **2. Jenis-Jenis Cacing**

Cacing adalah satwa melata yang tergolong dalam kelompok *avertebrata* atau tidak bertulang belakang. Cacing yang kita ketahui pada umumnya hidup didalam tanah dan memakan kotoran (tinja), akan tetapi setelah penulis melakukan penelitian, diketahui bahwa cacing memiliki banyak jenis dengan ciri, kandungan serta khasiat yang berbeda-beda.

Berikut ini akan dibahas tentang beberapa jenis cacing beserta kandungan dan khasiatnya.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Budi sebagai salah satu peternak cacing di Desa Wonolopo, pada tanggal 15 Mei 2016.

#### a. Cacing Lumbricus Rubellus

Cacing tanah jenis lumbricus rubellus adalah cacing tanah yang tergolong dalam kelompok binatang *avertebrata* (tidak bertulang belakang). Lumbricus rubellus merupakan jenis cacing asal Eropa, tubuhnya berbentuk pipih, halus dan berwarna kecoklatan, mempunyai ekor tumpul yang berwarna kuning pada ujungnya dan bergerak lamban, akan tetapi cacing ini perkembangbiakannya sangat cepat karena dapat bertelur setiap 14 hari.



Menurut para ahli cacing lumbricus rubellus mengandung kadar protein sangat tinggi yakni sekitar 76%. Diketahui berdasarkan tes laboratorium bahwa kandungan nutrisi yang dimiliki cacing lumbricus rubellus berupa protein 68%, *asam glutamat* 8.98 %, *treonin* 3.28%, *lisin* 5.16% dan *glycine* 3.54%. Sedangkan dari beberapa penelitian lainnya telah membuktikan bahwa terdapat daya antibakteri dari protein hasil ekstraksi cacing lumbricus rubellus yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *gram negatif Escherichia coli*, *Shigella dysenterica*, *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella thyp*.

Berdasarkan kandungan Cacing lumbricus rubellus tersebut, maka cacing ini, selain biasa digunakan dalam industri kosmetik dan pakan hewan, juga mempunyai banyak khasiat dan manfaat dalam dunia

kesehatan seperti yang dikutip dari berbagai sumber para ahli dan pakar cacing, diantaranya:

- 1) Mengobati penyakit *Typus*
- 2) Menurunkan kadar *kolesterol*
- 3) Meningkatkan daya tahan tubuh
- 4) Menurunkan tekanan darah tinggi

Mengobati infeksi saluran pencernaan seperti disentri, diare, maag.

- 5) Mengobati penyakit infeksi saluran pernapasan seperti batuk, asma, *influenza*, *bronchitis* dan TBC.
- 6) Mengurangi pegal-pegal akibat kelelahan maupun akibat *reumatik*,
- 7) Menurunkan kadar gula darah penderita diabetes
- 8) Mengobati wasir, exim, alergi, luka dan sakit gigi.<sup>4</sup>

#### b. Cacing Tiger (*Eisenia Fetida*)

*Eisenia fetida* memiliki nama lain sebagai redworm, brandling worm, panfish worm, trout worm, tiger worm, red wiggler worm, red californian earth worm dan lain sebagainya. Sementara di Indonesia cacing ini memiliki julukan cacing tiger.

Cacing tiger adalah cacing asli dari eropa. Cacing ini termasuk binatang tidak bertulang belakang (*invetebrata*) yang dapat hidup dan berkembangbiak di media yang lembab, makanan favorit dari cacing ini adalah sisa sampah organik seperti sampah sayur, sampah perkebunan, sampah kotoran ternak dan yang lainnya.

---

<sup>4</sup>Hendra Dwi Prasetyo, "Jenis-Jenis Cacing Manfaat dan Budidaya", bag. 2, <http://edped3.blogspot.co.id/2015/12/bag-ii-cacing-lumbricus-rubellus.html?m=1>, diakses 27 Mei 2016.

Cacing tiger memiliki tubuh yang berbentuk silindris dengan panjang berkisar 7-8 cm dan diameter 3 mm, serta bobot sekitar 0,26-0,55 g/ekor. Tubuhnya berwarna coklat kemerahan dengan segmen berwarna cerah, yakni



bagian dorsal berwarna merah muda dan bagian ventral berwarna putih kemerahan. Sementara pada bagian ekor, cacing tiger memiliki ujung ekor pipih yang berwarna orange atau kekuningan. selain itu, cacing jenis ini gerakannya cenderung lamban jika dibandingkan dengan cacing lokal.

Kadar protein cacing tiger adalah 63,43%. Cacing tiger mempunyai banyak manfaat diantaranya memperbaiki ekosistem tanah, menyuburkan lahan pertanian, meningkatkan manfaat limbah organik, meningkatkan daya serap air permukaan tanah, mengurangi pencemaran lingkungan, umpan ikan, pakan burung, kosmetik, bahan obat. Cacing tiger dapat digunakan sebagai obat penurun demam (*antipyretic*), obat pereda sakit kepala (*antipyrin*), penawar racun (*antidote*), *blood vessel shrinker*, penyubur rambut.<sup>5</sup>

#### c. Cacing African Night Crawler (ANC)

Cacing african night crawler (ANC) atau dikenal eudrilus eugene. Cacing ini berasal dari dataran tropis hangat benua afrika yang telah banyak dikembangkan untuk keperluan ternak diberbagai penjuru dunia,

---

<sup>5</sup> Hendra Dwi Prasetyo, "Jenis-Jenis Cacing Manfaat dan Budidaya", bag. 1, <http://edped3.blogspot.co.id/2015/12/jenis-jenis-cacing-manfaat-budidaya-bag.html?m=1>, diakses 27 Mei 2016.

termasuk indonesia dengan letak geografis yang sangat mendukung aktivitas pembudidayaan cacing ANC. Oleh karena itu, di Indonesia cacing ANC tergolong cacing lokal yang biasa digunakan untuk umpan ikan karena kandungan protein nya yang tinggi.

Dari sisi ukuran cacing african night crawler (ANC) lebih besar dibandingkan dengan jenis cacing tanah yang lain, yaitu pada fase dewasa panjang cacing ANC bisa mencapai 30 – 35 cm, bentuk tubuh pipih sebesar pensil yang berwarna merah keunguan hingga merah kecoklatan, dan bentuk ekor runcing yang berwarna pucat. Cacing ini mempunyai gerakan yang lamban, namun mempunyai kemampuan reproduksi yang tinggi.



Dalam sebuah penelitian menunjukan bahwa cacing ANC ini berkembang lebih cepat daripada cacing merah karena nafsu makannya yang tinggi. Tak salah apabila cacing african aight crawler (ANC) ini digadang-gadang sebagai produsen kascing yang dapat diunggulkan. Oleh sebab itu, dalam pemanfaatannya cacing ANC lebih banyak digunakan untuk keperluan pakan atau umpan dan pengkomposan (*vermicomposting*).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hendra Dwi Prasetyo, “Jenis-Jenis Cacing Manfaat dan Budidaya”, bag. 3, <http://edped3.blogspot.co.id/2015/12/writtenby-edupedia-hendradwi-prasetyo-sp.html?m=>, diakses 27 Mei 2016.

### 3. Budidaya Cacing di Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Ketika memulai bisnis budidaya cacing pada kurang lebih 4 bulan yang lalu, hal pertama yang disiapkan oleh para peternak cacing adalah:

#### a. Kandang (tempat tinggal cacing)

Kandang dibuat sesuai dengan kemampuan masing-masing peternak. Sejauh yang peneliti lihat dan amati, umumnya para peternak di Desa Wonolopo memilih bambu atau papan sebagai bahan pembuat kandang. Di dalamnya terdapat rak-rak bertingkat sebagai tempat atau wadah pemeliharaan. Mereka membuatnya bertingkat agar dapat memudahkan peternak dalam pemberian pakan, mengontrol kelembaban media dan perkembangan cacing ataupun mengontrol cacing dari gangguan hama pemakan cacing (tikus, kadal, ayam dan lain sebagainya), serta memudahkan peternak saat memanen cacing. kandang jenis ini juga tidak terlalu banyak memakan tempat.

Tempat tinggal cacing berada di ruang tertutup karena cacing tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung ataupun terkena air hujan, apabila terkena hujan maka cacing tersebut akan melarikan diri dari tempat tinggalnya. Selain itu, kandang juga dibuat dengan ventilasi yang penuh karena tidak boleh terlalu pengap.<sup>7</sup>

#### b. Media Budidaya Cacing

Cacing-cacing yang dibudidayakan oleh para peternak tidak ditempatkan di dalam tanah, karena mereka memiliki tempat tersendiri

---

<sup>7</sup> Hasil observasi kandang (tempat tinggal) cacing di desa Wonolopo kecamatan Mijen Kota Semarang.

yang disebut sebagai media. Media budidaya cacing sendiri sangat beragam, bisa berupa tanah, kotoran hewan ternak, log jamur, serbuk gergaji, batang pisang yang telah dicacah, atau bahkan menggunakan campuran semua bahan diatas. Akan tetapi apapun media yang digunakan, syarat utama adalah organik yang gembur dan tidak mudah keras, media juga harus lembab serta memiliki suhu yang stabil, agar dapat memberikan kenyamanan pada cacing sehingga cacing dapat berproduktifitas.

Media cacing ditaburkan diatas wadah berupa rak-rak kayu yang telah dilapisi oleh plastik, karung goni atau terpal. Para peternak cacing di Desa Wonolopo lebih memilih ampas aren sebagai media cacing. Hal tersebut dikarenakan jika menggunakan tanah, kotoran hewan lain atau limbah yang cepat membusuk maka dikhawatirkan akan mencemari lingkungan sekitar dengan bau yang tidak sedap, sehingga dapat mengganggu masyarakat sekitar. Ampas aren terkadang juga diberi tetesan air tebu, agar dapat menjadi santapan cacing. Ampas aren tersebut didapat dari pabrik aren yang hanya mengambil sari arennya saja.<sup>8</sup>

#### c. Bibit Cacing

Peternak cacing di Desa Wonolopo mendapatkan bibit cacing dengan cara membeli bibit yang sudah disiapkan Kopindo dengan harga Rp.70.000,-/kg. Adapun jenis-jenis cacing yang mereka budidayakan

---

<sup>8</sup> Hasil observasi kandang (tempat tinggal) cacing di desa Wonolopo kecamatan Mijen Kota Semarang.

adalah *Lumbricus Rubellus*, cacing tiger (*Eisenia fetida*) dan cacing african night crawler (ANC) yang telah disebutkan sebelumnya.

Bibit cacing di tabur ketika media sudah matang, indikator minimalnya adalah suhu media tidak panas. Masukkan bibit cacing ke permukaan media, tunggu sekitar 15-30 menit. Jika cacing menuju lapisan bawah media dan tidak ke permukaan lagi dalam rentang waktu tersebut, maka media sudah bagus, dan benih bisa dimasukkan lebih banyak sesuai keinginan.<sup>9</sup>

Pada dasarnya budidaya cacing memang tergolong mudah dan sederhana, namun hal tersebut tidak lantas membuat para peternak cacing berpangku tangan. Setelah membuat tempat tinggal dan media cacing serta menaburkan bibit, para peternak kemudian melakukan perawatan atau pemeliharaan secara rutin, seperti berikut ini:

a. Pemberian Pakan Pada Cacing

Peternak cacing memberi pakan cacing setiap 1 kali dalam sehari semalam, setiap sore sekitar jam 16:00 ke atas. Komposisinya adalah 1 kg cacing diberikan 300 gram pakan. Namun karena para peternak di Wonolopo ini masih pada tahap awal pembudidayaan, maka pakan cacing diberikan secukupnya saja, sebab media yang mereka gunakan juga merupakan makanan bagi cacing.

Cacing bisa memakan apa saja, semua bahan alami yang organik adalah makanannya, seperti kotoran binatang, batang pisang, bekas nasi

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Widarti selaku peternak cacing di Desa Wonolopo pada tanggal 15 Mei 2016.



yang sudah ditumbuk, sayur-sayur yang sudah dihancurkan, serta limbah organik lain yang sudah membusuk. Sebenarnya pakan yang paling digemari cacing adalah pakan yang lembek seperti sayuran dan buah-buahan yang telah layu bahkan busuk, akan tetapi hindari sayur-sayuran atau buah-buahan yang mempunyai rasa asam. Penggunaan sayuran sebagai pakan memang lebih menghemat biaya operasional, mengingat harganya yang murah, akan tetapi akan menimbulkan bau busuk yang mungkin akan mengganggu lingkungan sekitar.

Para peternak cacing di Desa Wonolopo memilih ampas tahu sebagai pakan cacing yang mereka budidayakan. Ampas tahu lebih baik dari pakan lain karena tidak menimbulkan bau yang tak sedap, sehingga sangat cocok digunakan oleh masyarakat pedesaan yang umumnya hidup saling berdampingan. Mereka mendapatkan ampas tahu langsung dari pabrik tahu dengan harga perkarungnya Rp. 25.000 dan dapat digunakan untuk memberi makan cacing selama 3 hari. Sebagian dari mereka juga menggunakan sayuran sisa penjualan di pasar yang setengah layu untuk dijadikan pakan cacing.

Sebenarnya ada cara untuk membuat cacing menjadi lebih berkualitas, yakni dengan memberikan pakan yang dicampur dedak dan konsentrat yang sudah di hancurkan agar cacing dapat dengan mudah mengonsumsinya. Akan tetapi masyarakat Wonolopo lebih memilih

pakan alami seperti tahu atau sisa penjualan sayuran di pasar, agar biaya operasional tidak terlalu banyak.<sup>10</sup>

#### b. Perawatan Media Cacing

Para peternak cacing sangat teliti, memastikan media selalu dalam keadaan lembab dan tidak terlalu kering atau tidak terlalu basah. Oleh sebab itu, peternak rutin melakukan penyiraman pada media cacing setiap dua atau tiga hari sekali, atau bila pada musim kemarau, mereka bisa melakukan penyiraman sehari sekali setiap sore hari. Penyiraman dilakukan karena cacing sangat nyaman sekali di media yang lembab, tapi cacing tidak suka di media yang becek atau banjir, jadi media cacing cukup diusahakan lembab saja.

Media jenis apapun yang digunakan untuk membudidayakan cacing lama lama akan menurun kualitasnya, hal itu disebabkan selain dimakan oleh cacing, media tersebut juga akan memadat. Maka dari itu, setiap 10 hari sekali peternak cacing biasanya membalik (mengaduk) media untuk membantu meminimalisir pengerasan media sehingga media selalu gembur. Cara itu juga berguna untuk menambah oksigen dari media tersebut. Penggantian media dapat dilakukan setiap 6 bulan sekali.

Cara terbaik dalam perawatan cacing itu adalah mengetahui habitat alami cacing, bahwa cacing itu termasuk hewan malam yang beraktivitas pada malam hari, karena saat siang hari cacing-cacing tidak beraktifitas (tidur). Oleh karena itu, cacing sangat menyukai suasana yang gelap dan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Budi sebagai salah satu peternak cacing di Desa Wonolopo, pada tanggal 15 Mei 2016.

lembab, sehingga para peternak cacing selalu mengusahakan kelembaban media dan tidak menerangi tempat budidaya cacing saat malam hari.<sup>11</sup>

c. Cara memanen cacing

Panen cacing biasanya dilakukan setelah benih ditabur dan dikembangkan selama 2 sampai 3 bulan. Hal tersebut dikarenakan bibit cacing remaja yang ditaburkan saat pertama kali, akan berubah menjadi cacing dewasa dalam kurun waktu 1 bulan, kemudian cacing dewasa akan membutuhkan waktu 1 bulan untuk bereproduksi. Selama 7-10 hari setelah perkawinan, cacing dewasa akan dihasilkan 1 telur cacing atau yang biasa disebut kokon. Kokon berbentuk lonjong dan berukuran sekitar 1/3 besar kepala korek api, dan berwarna hijau gelap. Dalam waktu 14-21 hari kokon akan menetas. Setiap kokon akan menghasilkan rata-rata 4 ekor cacing.

Proses selanjutnya setelah telur cacing menetas, maka cacing yang sudah besar akan diambil dari media lama untuk dipisahkan/diletakkan pada media yang baru dan dijadikan satu dalam kelompok besar, para peternak cacing biasa menyebut ini sebagai karantina. Media lama dan media baru sama-sama terbuat dari serat aren. Hanya saja, cacing-cacing tersebut dipisahkan dari yang lama karena media yang lama sari serat arennya sudah habis dan banyak kokon di dalamnya, sehingga cacing-cacing tersebut lebih nyaman berada di media baru karena mereka membutuhkan oksigen dan oksigen media baru masih sangat bagus.

---

<sup>11</sup> Hasil observasi di kandang (tempat tinggal) cacing di desa Wonolopo kecamatan Mijen kota Semarang

Ibu Widarti menuturkan, bahwa Beliau baru menekuni usaha berternak cacing ini selama 4 bulan, dengan modal awal Rp. 5.000.000 untuk membuat rak (media) yang digunakan sebagai tempat beternak cacing, serta bibit cacing sebanyak 50 kg dengan harga Rp.70.000/kg. Pada bulan kedua, dari 50 kg Ibu Widarti dapat memanen sebanyak 80 kg, dan pada bulan ketiga ibu Widarti dapat memanen cacing sebanyak 200 kg. Jadi, dalam 3 bulan Ibu Widarti sudah memanen cacing sebanyak 280 kg, yang dijual dengan harga Rp. 30.000/kg. Untuk perkembangan selanjutnya, karena cacing yang dibudidayakan sudah dalam skala besar, maka dari beberapa rak, tidak dipanen dalam waktu yang bersamaan, melainkan dibagi dalam beberapa sesi, jadi bisa memanen dua atau tiga kali dalam sebulan.<sup>12</sup>

#### **4. Mekanisme Jual Beli Cacing di Desa Wonolopo Kecamatan Mijen**

Hasil berternak cacing tersebut dijual pada koperasi, karena para peternak cacing di Desa Wonolopo sudah berkomitmen dari awal dengan koperasi, jadi selama koperasi masih membutuhkan, cacing-cacing tersebut hanya akan dijual pada koperasi.

Cacing dijual dalam bentuk cacing segar (masih hidup). Setelah cacing dikarantina oleh peternak, peternak kemudian menghubungi pihak koperasi atau pembeli untuk memberi tau bahwa mereka telah memanen dan siap menjual cacing-cacing yang mereka budidayakan. Selanjutnya koperasi mendatangi rumah peternak cacing yang akan menjual hasil panen cacing.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Widarti selaku peternak cacing di Desa Wonolopo pada tanggal 15 Mei 2016.

Ketika pembeli yang tiba di rumah atau tempat yang telah disepakati untuk bertemu, cacing-cacing yang telah dipanen oleh peternak tersebut sudah dalam kondisi yang bersih dari media. Pembeli menerima cacing dari peternak kemudian melakukan pembersihan media yang masih tersisa, lalu menimbang cacing-cacing tersebut. Berapapun hasil dari panen tersebut akan dibeli seluruhnya oleh koperasi.

Setelah peternak dan pembeli melakukan penimbangan, maka pembeli wajib membayar tunai ke peternak kecuali ada kesepakatan diantara kedua pihak untuk melakukan pembayaran di lain waktu. Cacing-cacing tersebut dihargai senilai Rp. 30.000/kg.

Koperasi tidak memberikan kualifikasi khusus ketika membeli cacing, mereka hanya mengharapkan cacing yang sehat, yang ketika dijus cacing memiliki aroma cacing bukan aroma cacing busuk. Itulah mengapa cacing diperjualbelikan dalam keadaan hidup. Cacing yang sehat, ketika di dalam media akan sangat sensitif, sehingga ketika diberi cahaya senter cacing-cacing tersebut akan menggeliat, mencoba bersembunyi didalam serat aren. Cacing tidak dicuci terlebih dahulu, karena cacing ini tidak bisa terkena air. Akan tetapi meski tidak dicuci, cacing-cacing tersebut ditempatkan pada tempat yang bersih, dan tidak tercampur dengan kotoran hewan dan lain sebagainya.

Setelah koperasi membeli cacing-cacing dari para peternak maka kemudian koperasi tersebut akan kembali menjual cacing dalam bentuk terigu (kering) setelah dioven ataupun dalam bentuk jus. Kemudian, cacing-

cacing tersebut diperuntukan untuk diexport, dan dimanfaatkan sebagai bahan pembuat kosmetik karena memiliki enzim yang bagus untuk kulit. Selain itu cacing juga akan digunakan untuk bahan farmasi, yakni sebagai obat-obatan.

Bisnis membudidayakan cacing yang ditekuni para peternak cacing ini jelas sangat menguntungkan, dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena mengingat pesatnya perkembangan cacing-cacing tersebut, yang dapat memberikan keuntungan berlipat ganda.

Misalnya beli 10 kg dikembangkan satu bulan pertama menjadi 20 kg, bulan kedua dari 20 kg menjadi 40 kg, bulan ketiga 40 kg menjadi 80 kg dan seterusnya terus berlipat ganda selama masih memiliki media (rak) yang digunakan untuk membudidayakan cacing tersebut. Bibit cacing hanya cukup beli sekali pada saat pertama memulai berternak cacing. Bahkan setelah media (ampas aren) yang digunakan sebelumnya telah tidak memiliki sari lagi, koperasi akan membeli ampas tersebut untuk kemudian diolah menjadi pupuk.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Burhan selaku perwakilan koperasi Koppindo.